

Inovasi Teknologi Dalam Kurikulum Merdeka

Zulkifli Zulkifli
Kementerian Agama Bireuen
Email: zulkiflikasim2@gmail.com

Article history: Received: 20 Maret 2026, Revised: 26 Maret 2026
Accepted: 3 April 2026; Published: 30 April 2026

Abstract

The implementation of technological innovation in the Merdeka Curriculum plays a vital role as the main driver of educational transformation toward the Society 5.0 era. However, empirical realities still reveal practical gaps, including low socialization, immature preparation, teachers' limited digital literacy, and contradictory curriculum subject regulations. This study aims to analyze the application of the six axes of technological innovation in the Merdeka Curriculum, map teachers' structural barriers, and formulate its reconstructed meaning from the theological perspective of Islamic Religious Education (IRE). The research method employed is descriptive qualitative through library research with a content analysis model, utilizing theoretical literature and previous research studies published within the 2018–2026 range. The results indicate that the adoption of technological innovation positively contributes to realizing flexibility, personalized learning, and alignment with the modern working world (link and match). To address educators' digital literacy issues, the government must provide structural interventions through continuous and gradual training programs. From the IRE perspective, merdeka belajar is reconstructed as an internal transformative process based on human nature (fitrah) to lead individuals toward becoming complete human beings (insan kamil) by embedding the theological values of monotheism (tauhid) and the concept of ikhtiar (freedom of choice that contains goodness). The history of Islamic civilization proves that a liberating and interactive learning atmosphere successfully revives the spirit of curiosity without disciplinary

boundaries to produce multitalented scholars who are resilient in the digital age.

Keywords

Technological Innovation, Merdeka Curriculum, Structural Barriers, Islamic Education.

Abstrak

Implementasi inovasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka memegang peranan vital sebagai motor penggerak transformasi pendidikan menuju era Masyarakat 5.0. Namun, realitas di lapangan masih menyisakan kesenjangan praktis berupa rendahnya sosialisasi, kurang matangnya persiapan pelaksanaan, keterbatasan literasi digital guru, serta regulasi kurikulum mata pelajaran yang kontradiktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aplikasi enam poros inovasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka, memetakan hambatan struktural guru di lapangan, serta merumuskan rekonstruksi maknanya berdasarkan perspektif teologis Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan model analisis isi (*content analysis*) yang bersumber dari kajian literatur teoretis serta hasil penelitian terdahulu pada rentang tahun 2018–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi inovasi teknologi terbukti memberikan pengaruh positif dalam mewujudkan fleksibilitas, personalisasi pembelajaran, dan keselarasan dengan dunia kerja modern (*link and match*). Guna mengatasi problem literasi digital pendidik, pemerintah dituntut memberikan intervensi struktural melalui pola pendidikan dan latihan (diklat) secara berkelanjutan. Ditinjau dari perspektif PAI, merdeka belajar direkonstruksi sebagai proses internal transformatif berbasis fitrah untuk mengantarkan manusia menjadi insan kamil melalui penanaman nilai teologis tauhid dan konsep *ikhtiar* (kebebasan memilih yang mengandung kebaikan). Sejarah peradaban Islam membuktikan bahwa atmosfer belajar yang membebaskan dan interaktif mampu menghidupkan spirit *curiositas* tanpa sekat kejurusan guna melahirkan barisan ilmuwan multitalenta yang tangguh di era digital.

Kata Kunci

Inovasi Teknologi, Kurikulum Merdeka, Hambatan Struktural, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Sistem pendidikan global saat ini tengah berada dalam pusaran transformasi yang sangat akseleratif seiring dengan lahirnya era Masyarakat 5.0. Pada ranah domestik, Pemerintah Indonesia merespons tantangan zaman ini secara progresif melalui peluncuran program Kurikulum Merdeka. Sebagai sebuah gebrakan baru dalam dunia pendidikan, Kurikulum Merdeka hadir dengan paradigma yang sangat berpihak pada kemerdekaan berpikir, fleksibilitas, dan aktualisasi potensi peserta didik secara kontekstual. Secara epistemologis, kurikulum ini berupaya mengembalikan esensi pendidikan ke khittahnya semula, yaitu sebuah proses yang memanusiakan manusia serta membebaskan akal budi dari kungkungan sistem yang kaku, sejalan dengan prinsip luhur yang diwariskan oleh Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sebuah ruang mekanistik yang menganggap semua peserta didik memiliki kapasitas seragam, melainkan sebuah ekosistem yang dinamis di mana proses belajar disesuaikan dengan fitrah kemanusiaan yang merdeka.

Namun demikian, realisasi dari filosofi luhur Kurikulum Merdeka tersebut mustahil dapat dicapai secara optimal tanpa adanya dukungan instrumen yang adaptif, di mana inovasi teknologi memegang peran yang sangat sentral (Karuniawati, 2022). Di era Education 4.0, pemanfaatan teknologi baru bukan sekadar pelengkap visual dalam ruang kelas, melainkan indikator utama dari keberhasilan implementasi merdeka belajar (Karuniawati, 2022),. Teknologi berperan aktif sebagai wadah efisiensi yang memfasilitasi keterlibatan siswa melalui berbagai rangsangan pembelajaran berbasis aktivitas, sehingga materi ajar menjadi jauh lebih menarik dan bermakna,. Integrasi teknologi ini memberikan ruang fleksibilitas yang luas bagi satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum operasional yang kontekstual, menstimulasi kemandirian, serta mendorong kolaborasi kreatif antara sekolah, guru, dan orang tua. Melalui daya dukung digital, peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk menguasai kemampuan teoritis, melainkan dibentuk menjadi

generasi yang percaya diri, tangguh, dan mampu bersaing secara global di tengah arus globalisasi yang mengubah hajat hidup manusia secara fundamental,.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan konsep yang sangat ideal, pelaksanaan di lapangan masih dihadapkan pada berbagai benturan realitas yang memerlukan evaluasi mendalam. Salah satu problem mendasar yang mengemuka adalah rendahnya tingkat sosialisasi dan belum matangnya persiapan implementasi di berbagai lembaga pendidikan, yang berimplikasi pada munculnya kesenjangan pemahaman di kalangan praktisi pendidikan. Alur pelaksanaan yang belum sepenuhnya terstruktur dan sistematis diperparah oleh keterbatasan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guru dalam mengadopsi dan mengaplikasikan inovasi teknologi. Ketersediaan gawai, komputer, dan koneksi internet yang menjadi syarat utama pembelajaran digital di era pascapandemi COVID-19 sering kali kehilangan maknanya akibat rendahnya kompetensi literasi digital yang dimiliki oleh para pendidik. Guru dituntut untuk keluar dari zona nyaman paradigma lama dan beralih meningkatkan kualitas pedagogis mereka melalui pola pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Tanpa adanya pembenahan SDM yang masif, teknologi hanya akan menjadi pajangan mekanistik yang gagal menumbuhkan daya kritis, literasi, maupun numerasi siswa.

Tantangan konseptual dan praktis tersebut menjadi semakin kompleks ketika diaktualisasikan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI sebagai mata pelajaran yang memikul beban moral dan spiritual memiliki tanggung jawab besar untuk merespons program merdeka belajar ini secara adaptif. Dalam perspektif Islam, merdeka belajar sejatinya merupakan proses internal yang menggerakkan seluruh potensi fitrah manusia—baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik—agar bertransformasi menjadi insan kamil yang memiliki kapabilitas intelektual, keterampilan hidup, dan akhlakul karimah demi mewujudkan misi rahmatan lil 'alamin. Islam memandang kemerdekaan sebagai hakikat teologis (tauhid) yang berakar pada konsep ikhtiar, di mana kebebasan memilih yang diberikan kepada manusia harus selalu bermuara pada nilai-nilai kebaikan dan berorientasi pada ibadah kepada Allah SWT. Semangat ini menuntut rekonstruksi total terhadap sistem

pembelajaran tradisional yang selama ini terlalu mengutamakan skor penilaian kuantitatif berupa angka, menuju suasana baru yang membahagiakan, membebaskan, dan menumbuhkan curiositas mendalam untuk mencapai ma'rifatullah.

Secara historis, prinsip merdeka belajar yang multidisipliner dan fleksibel telah inheren dalam perjalanan gemilang peradaban Islam. Sejarah mencatat bahwa atmosfer akademis pada masa kejayaan Islam telah melahirkan barisan ulama dan ilmuwan multitalenta yang tidak dibatasi oleh sekat-sekat kejurusan yang kaku, karena mereka memiliki mentalitas pembelajar yang kuat, tekun, ulet, kreatif, dan produktif. Pola pendidikan yang membebaskan ini sesungguhnya telah dipraktikkan langsung oleh Rasulullah SAW ketika mendidik para sahabat melalui penciptaan suasana belajar yang interaktif, dialogis, penuh keteladanan, serta berbasis pada kisah-kisah yang menggugah kesadaran luhur. Oleh karena itu, inovasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka harus diletakkan dalam kerangka teologis dan filosofis tersebut, di mana teknologi digunakan sebagai instrumen modern untuk menghidupkan kembali tradisi berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi karakter utama pendidikan Islam.

Guna menjembatani kesenjangan antara idealisme Kurikulum Merdeka, urgensi inovasi teknologi, dan filosofi pendidikan Islam, beberapa penelitian terdahulu telah berupaya melakukan pemetaan konseptual maupun empiris. Habibah (2026) melakukan kajian kualitatif deskriptif mengenai pengembangan kompetensi digital guru PAI di sekolah dasar melalui skema bimbingan teknis dan optimalisasi media digital mandiri seperti Google Sites. Sementara itu, Melisa (2026) berfokus pada analisis kepustakaan mengenai keterkaitan kurikulum merdeka dengan kebutuhan kompetensi kreativitas di era Society 5.0 dalam rangka menyiapkan lulusan yang berdaya saing global. Di sisi lain, Karuniawati (2022) menegaskan peran strategis teknologi pendidikan sebagai instrumen etis untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh serta memacu peningkatan literasi dan numerasi siswa di era 4.0. Keberadaan studi-studi tersebut menunjukkan bahwa diskursus mengenai teknologi dan kurikulum merdeka terus berkembang.

Meskipun demikian, literatur yang mengintegrasikan secara

komprehensif antara implementasi inovasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka, hambatan struktural guru di lapangan, serta rekonstruksi maknanya dalam perspektif teologis dan filosofis Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara kajian teknis teknologi dengan kajian filosofis nilai-nilai keagamaan. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan akademis (*research gap*) tersebut dengan menawarkan analisis yang holistik. Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi bagaimana inovasi teknologi diejawantahkan dalam Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi kritik serta hambatan nyata yang dihadapi para pendidik, dan merumuskan sebuah tawaran solusi teoretis-praktis berbasis perspektif pendidikan Islam yang transformatif. Melalui pembongkaran alur ini, diharapkan naskah ini mampu memberikan kontribusi keilmuan yang segar bagi pembuat kebijakan, kepala sekolah, serta guru PAI dalam mengaktualisasikan esensi merdeka belajar yang sesungguhnya di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Sebagai sebuah kajian konseptual, fokus utama metode ini adalah mengumpulkan, menelaah, dan mengintegrasikan literatur akademis serta data dokumen sekunder yang relevan dengan lokus kajian inovasi teknologi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Data sekunder utama dalam artikel ini bersumber dari draf artikel ilmiah mandiri serta rujukan hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan pada rentang tahun 2018–2026, yang secara spesifik membedah topik pengembangan kompetensi digital guru, relevansi Kurikulum Merdeka di era Masyarakat 5.0, serta peran teknologi pendidikan di era 4.0. Seluruh literatur tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan identifikasi teks secara komprehensif, baik berupa artikel jurnal bereputasi, prosiding seminar nasional, maupun buku teks ilmiah yang otoritatif.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dijalankan melalui beberapa tahapan sistematis yang mengadopsi model analisis isi (*content analysis*) dan analisis interaktif. Tahap awal dimulai dengan orientasi teks untuk memilih topik bahasan, diikuti dengan eksplorasi

dan reduksi informasi guna memisahkan data yang relevan dengan data yang tidak relevan. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi data ke dalam tiga poros utama, yaitu konsep aplikatif inovasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka, pemetaan hambatan dan kritik struktural guru di lapangan, serta rekonstruksi maknanya berdasarkan nilai-nilai teologis-filosofis Pendidikan Agama Islam. Tahap akhir dari metode ini adalah penarikan kesimpulan secara deduktif, di mana data hasil telaah kepustakaan tersebut disintesis secara kritis untuk menghasilkan sebuah tawaran solusi konseptual yang utuh, mendalam, dan transformatif bagi pengembangan mutu pendidikan Islam di era digital.

Hasil

Menyikapi dialektika tersebut, perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir memberikan rekonstruksi teologis dan filosofis yang mendalam, di mana merdeka belajar dimaknai sebagai proses internal untuk mengaktualisasikan seluruh potensi fitrah, kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia menuju derajat insan kamil. Dalam ekosistem PAI, kebebasan belajar berakar pada konsep teologis tauhid dan prinsip *ikhtiar* (kebebasan memilih yang linier dengan nilai-nilai kebaikan), yang menegaskan bahwa Allah SWT adalah sumber tunggal dari segala kebenaran ilmu. Nilai filosofis ini telah dipraktikkan secara empiris oleh Rasulullah SAW ketika mendidik para sahabat melalui atmosfir belajar yang transformatif, dialogis, penuh keteladanan, serta menggunakan metode kisah yang membebaskan akal dari kekakuan verbalistik maupun mekanistik. Oleh karena itu, inovasi teknologi dalam PAI tidak boleh sekadar dipandang sebagai alat penilaian kuantitatif berbasis angka, melainkan harus direkonstruksi sebagai media modern untuk memfasilitasi rasa ingin tahu (*kuriositas*) yang tak terbatas oleh sekat-sekat kejurusan, menumbuhkan nalar kritis, serta membimbing pembelajar menuju maqam *ma'rifatullah*. Rekonstruksi ini sejalan dengan sejarah kejayaan peradaban Islam yang berhasil melahirkan barisan ilmuwan multitalenta akibat kepemilikan mentalitas pembelajar yang kuat, tekun, ulet, dan produktif.

Namun demikian, data di lapangan mengindikasikan adanya gap yang cukup lebar antara idealisme konseptual Kurikulum

Merdeka dengan realitas kesiapan intraspesifik lembaga pendidikan. Kritik mendasar tertuju pada kurang matangnya persiapan pelaksanaan dan rendahnya intensitas sosialisasi, yang berimplikasi pada munculnya disorientasi pemahaman di kalangan praktisi pendidikan. Alur pelaksanaan kurikulum yang belum terstruktur secara sistematis diperparah oleh keterbatasan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guru dalam mengadopsi inovasi teknologi. Lemahnya kompetensi literasi digital pendidik menyebabkan ketersediaan perangkat gawai dan jaringan internet kehilangan signifikansi fungsionalnya di ruang kelas. Kondisi ini menuntut adanya intervensi dari pemerintah berupa penyelenggaraan pola pendidikan dan latihan (diklat) pedagogis secara bertahap, kontinu, dan inklusif demi mengubah paradigma lama guru. Selain itu, kebijakan yang menempatkan mata pelajaran TIK sebagai materi wajib namun menggeser bahasa Inggris menjadi pilihan dinilai kontradiktif, mengingat penguasaan bahasa Inggris merupakan prasyarat fundamental bagi siswa untuk mengoperasikan sekaligus mengeksplorasi jagat teknologi informasi secara optimal.

Eksplorasi terhadap draf data menunjukkan bahwa implementasi inovasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka memegang peranan yang sangat vital sebagai motor penggerak transformasi menuju era Masyarakat 5.0. Inovasi teknologi ini termaterialisasi ke dalam enam poros aplikatif yang memberikan fleksibilitas tinggi, mulai dari keberagaman waktu dan tempat belajar, kebebasan memilih berbasis kapabilitas individu, hingga personalisasi pembelajaran (*personalized learning*) yang menolak penyeragaman kemampuan peserta didik. Melalui pemanfaatan ragam media digital di era *Education 4.0*, teknologi terbukti mampu merangsang aktivitas belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan kontekstual, sehingga memperkuat rasa percaya diri siswa serta menyelaraskan kompetensi mereka dengan tuntutan dunia kerja (*link and match*). Signifikansi peran teknologi ini diperkuat oleh temuan Karuniawati (2022) yang memosisikannya sebagai instrumen etis pembelajaran jarak jauh demi mendongkrak literasi dan numerasi siswa. Selaras dengan itu, Habibah (2026) menekankan pentingnya penguatan kompetensi digital guru, salah satunya melalui pemanfaatan platform Google Sites, sementara Melisa (2026) menegaskan bahwa

perencanaan kurikulum berbasis teknologi yang matang berkolerasi positif dalam melahirkan lulusan tangguh yang siap bersaing secara global.

Pembahasan

Aplikasi Enam Poros Inovasi Teknologi dalam Kurikulum Merdeka

Konseptualisasi inovasi teknologi dalam ranah Kurikulum Merdeka merupakan sebuah rona baru yang secara fundamental mendorong percepatan transformasi dunia pendidikan menuju era Masyarakat 5.0. Berdasarkan draf data teoretis yang dianalisis, implementasi teknologi ini tidak sekadar bertindak sebagai instrumen perifer atau alat bantu visual semata, melainkan mengejawantahkan 6 (enam) poin penting yang menjadi pilar utama wujud merdeka belajar saat ini. Enam poros aplikasi tersebut meliputi keragaman waktu dan tempat berlangsungnya pembelajaran yang melahirkan fleksibilitas pelaksanaan, kebebasan memilih (*free choice*) berbasis kapabilitas dan kenyamanan ranah minat siswa, personalisasi pembelajaran (*personalized learning*), penerapan sistem pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), perwujudan prinsip penyelarasan dengan kebutuhan dunia kerja (*link and match*), serta penguatan kapasitas dalam menginterpretasikan data hingga level *big data* untuk ketangguhan daya saing. Keberadaan enam dimensi teoretis ini dirancang secara integratif melalui pemanfaatan kemajuan teknologi pembelajaran demi mencukupi kebutuhan belajar peserta didik yang serba digital. Teknologi berperan aktif melancarkan keterlibatan siswa via ragam rangsangan berbasis aktivitas, mentransformasi materi ajar menjadi jauh lebih menarik, serta menstimulasi ekosistem sekolah, guru, dan orang tua untuk bersama-sama melahirkan lingkungan belajar yang mandiri, inovatif, percaya diri, dan kreatif.

Signifikansi operasional dari implementasi enam poros inovasi teknologi ini diperkuat secara empiris oleh hasil jalinan riset kepustakaan dan studi lapangan terdahulu dalam kurun waktu 2018–2026. Analisis ilmiah yang dikemukakan oleh Karuniawati (2022) menegaskan bahwa adopsi teknologi pendidikan bertindak sebagai wadah etis dan taktis untuk memfasilitasi kelancaran pembelajaran jarak jauh (*daring*), sekaligus terbukti memberikan pengaruh positif

dalam mengaplikasikan konsep merdeka belajar secara nyata guna mendongkrak capaian literasi, numerasi, dan survei karakter siswa. Keberhasilan taktis dari fleksibilitas dan personalisasi digital tersebut membutuhkan dukungan substansial berupa kapasitas literasi media yang mumpuni dari sisi pendidik. Hal ini selaras dengan temuan Habibah (2026) yang mengidentifikasi bahwa pengembangan kompetensi digital guru yang diakselerasi melalui bimbingan teknis terpadu serta kemandirian memproduksi bahan ajar digital seperti platform *Google Sites* menjadi prasyarat mutlak agar pemanfaatan gawai dan konektivitas internet di era pascapandemi mampu mewujudkan profil capaian pendidikan secara efektif dan efisien.

Lebih lanjut, integrasi teknologi yang bermuara pada model pembelajaran berbasis proyek serta prinsip *link and match* menjadi instrumen strategis untuk menjawab masalah sosial dan tuntutan dunia kerja modern. Sebagaimana diuraikan oleh Melisa (2026), rekonstruksi kurikulum merdeka yang terencana dengan matang dan adaptif terhadap kemajuan teknologi informasi terbukti berkorelasi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, serta sangat krusial untuk menyiapkan lulusan sarjana yang terampil, ulet, kreatif, berprestasi, dan mampu bersaing secara global di era Society 5.0. Melalui integrasi enam poros inovasi teknologi ini, Kurikulum Merdeka berhasil meruntuhkan dominasi orientasi teoretis konvensional yang kerap kali tidak sejalan dengan permintaan pasar tenaga kerja terampil. Pemanfaatan media digital yang masif tidak hanya mengajarkan keahlian praktis yang beririsan dengan teknologi digital seperti informatika, melainkan mengembalikan esensi pendidikan ke khittah sejatinya, yaitu sebuah proses merdeka yang memanusiakan manusia, membebaskan akal budi, dan menumbuhkan budaya belajar yang inovatif tanpa adanya unsur paksaan.

Dialektika Lapangan dan Kritik Struktural Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun fondasi konseptual Kurikulum Merdeka menawarkan paradigma yang sangat progresif dan ideal, potret empiris di lapangan menunjukkan adanya dialektika yang kompleks antara rancangan kebijakan dengan realitas kesiapan instraspesifik lembaga pendidikan. Berdasarkan reduksi data pada draf naskah,

kritik mendasar yang mengemuka berakar pada kurang matangnya manajemen persiapan awal dan rendahnya intensitas sosialisasi implementasi kurikulum di berbagai tingkat satuan pendidikan. Kondisi tersebut berimplikasi langsung pada munculnya fragmentasi pemahaman serta disorientasi sosiopedagogis di kalangan praktisi pendidikan akibat tidak sistematis dan belum terstrukturanya alur pelaksanaan. Kesenjangan praktis ini diperparah oleh keterbatasan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pendidik dalam mengadopsi serta mengaplikasikan inovasi teknologi. Lemahnya kompetensi literasi digital guru menyebabkan ketersediaan gawai, komputer, dan infrastruktur jaringan internet kehilangan signifikansi fungsionalnya di dalam ruang kelas. Fenomena ini mempertegas tesis Habibah (2026) bahwa penyediaan perangkat digital tingkat tinggi akan kehilangan makna substantifnya tanpa dibarengi dukungan kapasitas pedagogis-digital yang matang dari sisi guru. Oleh karena itu, guna meruntuhkan dogma serta paradigma lama guru, pemerintah dituntut untuk melakukan intervensi struktural berupa penyelenggaraan pola pendidikan dan latihan (diklat) secara bertahap, inklusif, dan berkelanjutan.

Kritik tajam yang tidak kalah substansial dalam draf data ini tertuju pada pergeseran regulasi mata pelajaran, di mana penetapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai materi wajib diiringi dengan penurunan status bahasa Inggris menjadi sekadar mata pelajaran pilihan. Kebijakan kurikuler tersebut dinilai kontradiktif dan berpotensi melemahkan kapasitas kompetensi global peserta didik dalam menguasai bahasa Inggris. Secara fungsional-akademis, penguasaan bahasa Inggris merupakan instrumen linguistik yang mutlak diperlukan siswa sebagai kunci utama untuk menunjang jalannya TIK, menavigasi perangkat lunak, serta mengeksplorasi jagat teknologi informasi yang mayoritas berbasis bahasa internasional. Ketimpangan kebijakan ini dinilai mengabaikan arus globalisasi dan tantangan era Education 4.0 yang menuntut manusia untuk bergerak secara fundamental di atas integrasi ilmu dan teknologi global. Selaras dengan pandangan Karuniawati (2022), upaya peningkatan mutu pendidikan nasional harus berjalan linier dengan pemanfaatan teknologi yang tepat guna untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif. Ketika instrumen pendukung TIK seperti

bahasa Inggris justru diposisikan sebagai pilihan, maka efisiensi dan efektivitas adopsi teknologi dalam kerangka merdeka belajar dikhawatirkan akan mengalami reduksi capaian.

Dinamika benturan lapangan ini menuntut adanya rekonstruksi manajemen pendidikan yang lebih matang dan berorientasi jangka panjang. Sebagaimana diingatkan dalam studi literatur Melisa (2026), keberhasilan implementasi program merdeka belajar dalam mendongkrak mutu pendidikan nasional serta melahirkan lulusan sarjana yang berprestasi sangat bergantung pada kematangan aspek perencanaan kurikulum operasional yang akomodatif terhadap tantangan zaman. Kelemahan struktural pada aspek kompetensi guru dan fasilitas lembaga pendidikan yang belum merata menuntut pemerintah untuk segera memenuhi kebutuhan sarana prasarana serta mempersiapkan SDM yang handal melalui skema pelatihan peningkatan mutu yang masif. Tanpa adanya pembenahan yang radikal pada sektor SDM pendidik dan harmonisasi regulasi mata pelajaran, inovasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka hanya akan terjebak sebagai sebuah formalitas administratif mekanistik yang gagal membangun iklim pembelajaran yang efisien, efektif, dan berdampak luas bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat.

Rekonstruksi Filosofis Teologis Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dialektika antara idealisme kebijakan dan dinamika hambatan di lapangan menuntut hadirnya sebuah rekonstruksi filosofis-teologis yang kokoh, di mana perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu memberikan kedalaman makna terhadap esensi merdeka belajar digital. Berdasarkan sintesis draf data, merdeka belajar dalam perspektif Islam sejatinya merupakan sebuah proses internal transformatif yang menggerakkan peserta didik untuk mengaktualisasikan seluruh dimensi fitrah, kognitif, afektif, dan psikomotorik secara merdeka. Tujuan akhir dari pergerakan fitrah ini adalah pembentukan insan kamil yang memiliki kapabilitas intelektual, ketangkasan keterampilan, dan keluhuran akhlakul karimah demi mengemban misi *rahmatan lil 'alamin* yang berorientasi murni sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT. Konsep kemerdekaan ini menuntut perombakan total terhadap orientasi

pendidikan konvensional yang selama ini terjebak dalam budaya serba verbal, mekanistik, dan sekadar menjadikan skor penilaian angka kuantitatif sebagai tolak ukur tunggal keberhasilan pembelajaran. PAI memandang kemerdekaan sebagai hakikat teologis (tauhid) yang melahirkan sikap kritis bahwa Allah SWT adalah sumber tunggal dari segala kebenaran ilmu, baik yang diperoleh melalui proses penalaran akademis maupun pengalaman empiris di jagat digital.

Dalam kerangka teologis tersebut, konsep kebebasan bertindak dan memilih di dalam Islam direpresentasikan melalui istilah *ikhtiar*. Secara etimologis, istilah ini berada dalam satu akar kata dengan *khair* yang bermakna kebaikan. Prinsip ini menegaskan bahwa kemerdekaan berpikir dan kebebasan memilih yang diberikan kepada manusia wajib diiringi dan diorientasikan pada nilai-nilai kebaikan substantif. Jika kebebasan mengeksplorasi inovasi teknologi digital tidak disertai dengan nilai kebaikan moral, maka hal tersebut merupakan manifestasi kemerdekaan yang salah dan menyimpang. Oleh karena itu, merdeka belajar versi PAI dirancang untuk melatih peserta didik agar memiliki ketajaman berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, serta kapasitas berkolaborasi agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang matang, bijaksana, dan cermat dalam menerapkan ajaran Islam di tengah derasnya arus disrupsi teknologi. Melalui kacamata ini, inovasi teknologi tidak lagi dipandang sebagai entitas sekuler yang terpisah, melainkan alat modern untuk memenuhi rasa ingin tahu (*curiositas*) dan spirit *ma'rifatullah* (mengenal Allah) secara luas tanpa dibatasi oleh sekat-sekat kejurusan yang kaku.

Secara historis, spirit merdeka belajar yang bersifat multidisipliner dan lintas batas ini merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari perjalanan gemilang peradaban Islam. Sejarah mencatat bahwa atmosfer akademis pada masa kejayaan Islam telah berhasil melahirkan barisan ulama dan ilmuwan multitalenta yang menguasai berbagai cabang ilmu sekaligus. Capaian monumental tersebut lahir dari kepemilikan mentalitas pembelajar yang kuat, tekun, ulet, kreatif, dan produktif, sehingga mereka mampu mewariskan legasi keilmuan cemerlang yang menjadi rujukan dunia hingga hari ini. Pola pendidikan yang membebaskan dan

membahagiakan ini sesungguhnya telah dipraktikkan langsung oleh Rasulullah SAW saat mendidik para sahabat. Beliau menciptakan ekosistem belajar yang interaktif-dialogis, penuh keteladanan, serta menggunakan metode kisah yang efektif menghidupkan nalar kritis murid. Rekonstruksi ini memberikan legitimasi kuat bahwa integrasi inovasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka harus diletakkan di atas khittah pendidikan Islam, yaitu teknologi sebagai media suci untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam yang membebaskan akal budi, memanusiakan manusia, serta menumbuhkan budaya belajar yang inovatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi inovasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka memegang peranan yang sangat vital dan strategis sebagai motor penggerak transformasi pendidikan menuju era Masyarakat 5.0. Inovasi teknologi yang termaterialisasi ke dalam enam poros utama meliputi fleksibilitas waktu dan tempat, kebebasan memilih (*free choice*), personalisasi pembelajaran (*personalized learning*), model berbasis proyek, prinsip *link and match*, serta interpretasi data digital secara nyata mampu memberikan ruang gerak yang luas bagi pemenuhan profil capaian siswa digital. Meskipun demikian, potret realitas di lapangan masih menyisakan dialektika kritis berupa kurang matangnya persiapan, rendahnya sosialisasi, keterbatasan kompetensi literasi digital guru, serta adanya kontradiksi regulasi terkait status mata pelajaran TIK dan bahasa Inggris yang berpotensi melemahkan daya saing global peserta didik. Oleh karena itu, efektivitas kurikulum ini mutlak memerlukan intervensi struktural pemerintah dalam bentuk pemenuhan fasilitas serta penyelenggaraan diklat peningkatan mutu pedagogis-digital guru secara bertahap, inklusif, dan berkelanjutan.

Pada poros substansi keagamaan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan rekonstruksi filosofis-teologis yang mendalam dengan memaknai merdeka belajar sebagai proses internal transformatif berbasis fitrah untuk mengantarkan manusia menjadi insan kamil yang berakhlakul karimah dan bermisi *rahmatan lil 'alamin*. Melalui prinsip teologis tauhid dan konsep *ikhtiar*, Islam menegaskan

bahwa kemerdekaan memilih dan adopsi inovasi teknologi wajib diorientasikan pada nilai-nilai kebaikan substantif (*khair*) guna meruntuhkan budaya belajar konvensional yang kaku, verbalistik, serta sekadar berorientasi pada capaian angka kuantitatif. Sejarah peradaban Islam di bawah keteladanan metodologis Rasulullah SAW membuktikan bahwa atmosfir belajar yang membebaskan, membahagiakan, dan interaktif berhasil melahirkan barisan ilmuwan multitalenta yang memiliki spiritualitas tinggi sekaligus mentalitas pembelajar yang produktif. Dengan demikian, inovasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka harus diletakkan sebagai instrumen suci untuk menghidupkan kembali spirit *kuriositas* dan *ma'rifatullah* tanpa disekat oleh ego kejurusan, demi melahirkan generasi pembelajar Muslim yang tangguh di era disrupsi digital.

Referensi

- Alim, N., & Syihabuddin, S. (2025). Konsep *Ikhtiar* dan Kemandirian Belajar dalam Epistemologi Pendidikan Islam Klasik. *Jurnal Pendidikan Islam Ar-Raniry*, 11(2), 134-148.
- Azka, K., & Awang, A. (2026). The Scientific Authority of Ulama in the Era of Social Media Algorithms and the Shift in the Legitimacy of Islamic Fatwas. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 54-69.
- Fahrudin, M., & Rohman, A. (2024). Problematika Literasi Digital Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45-58.
- Habibah, M. (2026). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 7(1), 45-58.
- Hamami, T. (2023). Kemandirian Berpikir Berbasis Fitrah: Rekonstruksi Filosofis Pendidikan Islam Menghadapi Era Disrupsi. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 23(1), 12-27.

- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2024). Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) pada Mata Pelajaran PAI di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 8(2), 201-215.
- Karuniawati, A. (2022). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Merdeka Belajar Di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 112-125.
- Melisa, M. (2026). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora Unibabwi*, 10(2), 89-102.
- Murtadha, M., & Syauky, A. (2026). Revitalisasi Spirit *Kuriositas* dan *Ma'rifatullah* dalam Rekonstruksi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 26(1), 89-104.
- Naja, S. (2025). Konsep Jiwa dalam Psikologi Ibnu Miskawaih sebagai Dasar Pendidikan Moral Remaja. *An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 499-511.
- Nurazizah, R., Abdillah, H. T., & Kosasih, A. (2026). Potret Keseharian Jamaah Tarekat Dan Masyarakat Awam Dalam Menerapkan 4 Konsep Spiritual (Taubat, Zuhud, Ikhlas Dan Wara'). *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 23-34.
- Prasetyo, A., & Kurniawan, D. (2025). Analisis Kebijakan Pergeseran Regulasi Mata Pelajaran TIK dan Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah Kritik Sosiopedagogis. *Jurnal Kurikulum dan Instruksi*, 10(2), 167-182.
- Rahmawati, S. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Personalized Learning* di Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 55-70.

- Sanjaya, M. R. (2024). Tantangan *Link and Match* Lembaga Pendidikan Tradisional dengan Tuntutan Tenaga Kerja Terampil Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 310-325.
- Suryadi, E., & Fatimah, S. (2025). Pemanfaatan *Big Data* dan Interpretasi Data Pembelajaran dalam Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 102-115.